

**SEBARAN MASJID-MASJID KUNO MASA KESULTANAN BUTON  
DI SULAWESI TENGGARA ABAD XVI-XX MASEHI**

***DISTRIBUTION OF ANCIENT MOSQUES OF BUTON SULTANATE  
PERIOD IN SOUTHEAST SULAWESI IN XVI-XX CENTURIES***



**UDIN**

**F042211001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SEBARAN MASJID-MASJID KUNO MASA KESULTANAN BUTON DI  
SULAWESI TENGGARA ABAD XVI-XX MASEHI**

***DISTRIBUTION OF ANCIENT MOSQUES OF BUTON SULTANATE  
PERIOD IN SOUTHEAST SULAWESI IN XVI-XX CENTURIES***

**Udin**

**F042211001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**SEBARAN MASJID-MASJID KUNO MASA KESULTANAN BUTON DI  
SULAWESI TENGGARA ABAD XVI-XX MASEHI**

***DISTRIBUTION OF ANCIENT MOSQUES OF BUTON SULTANATE  
PERIOD IN SOUTHEAST SULAWESI IN XVI-XX CENTURIES***

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister  
Program Studi Magister Arkeologi

Disusun dan diajukan oleh

UDIN

F042211001

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**TESIS**

**SEBARAN MASJID-MASJID KUNO MASA KESULTANAN BUTON DI  
SULAWESI TENGGARA**

Disusun dan diajukan oleh:

**UDIN**

**Nomor Pokok: F042211001**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis  
pada tanggal 12 Agustus 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua

Sekretaris



Dr. Rosmawati, M.Si  
NIP 197205022005012002



Dr. Yadi Mulyadi, M.A  
NIP 198003192006041003

Ketua Program Studi  
Magister Arkeologi

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si  
NIP 196511041999032011



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP 196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Sebaran Masjid-Masjid Kuno Masa Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Dr. Rosmawati, M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Yadi Mulyadi, M.A sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di SVMMA: Jurnal Scopus (ISSN: 20147023) Domain URL: <https://revistes.ub.edu/index.php/SVMMA/authorDashboard/submission/4742> sebagai artikel dengan judul "Distribution of Ancient Mosques of Buton Sultanate Period in Southeast Sulawesi in XVI-XX Centuries".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Agustus 2024



UDIN

NIM.F042211001

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* *rabbil'aalamiin*, puji syukur penulis haturkan kehadiran *الله subhana wa ta'ala*, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul "Sebaran Masjid-Masjid Kuno Masa Kesultanan Buton Di Sulawesi Tenggara Abad XVI-XX Masehi" tepat pada waktunya. Ungkapan syukur dan permohonan ampunan diikuti dengan sholawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada *Rasullah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam*. Tidak luput pula shalawat dan salam kepada keluarga, sahabat, dan kita semua selaku umatnya. Penulisan tesis ini disusun dan diselesaikan sebagai salah satu syarat penyelesaian pendidikan Magister Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Tesis ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca dan secara lebih luas dapat memberi manfaa dalam perkembangan bidang keilmuan arkeologi.

Dalam proses penyusunan tesis penulis tidak selalu berjalan lancar sesuai harapan penulis. Beberapa kendala sempat turut dihadapkan, baik itu kendala dalam konsep maupun pada teknis. Namun berkat do'a dan bimbingan yang tidak pernah putus dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada almarhum dan almarhumah kedua orang tua tercinta. Kepada almarhum ayahanda **LA ESA** dan almarhumah ibunda **WA ANA**, ananda mengucapkan terima kasih banyak atas segala pengorbanan, do'a serta kesempatan yang diberikan untuk tetap lanjut kuliah S2 di Universitas Hasanuddin, meskipun kondisi almarhum dan almarhumah pada saat itu sudah dalam keadaan sakit. Terima kasih pula Keduanya telah mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih. Al Fatihah untuk almarhum dan almarhumah yang tercinta. Semoga tenang di alam sana, aamiin allahumma aamiin.

Tak lupa pula, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Dr. Rosmawati, M.Si dan bapak Dr. Yadi Mulyadi, M.A sebagai pembimbing dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih atas segala bimbingan dan kesedian meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Jamaluddinn Jompa, M.Sc beserta seluruh jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Program Magister Arkeologi Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. beserta seluruh tenaga pengajar Program Magister Arkeologi, Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M. Gis., Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.A., Frederick Mandey, M.Sc., Ph.D., Dr. Rosmawati, M.Si., dan Dr. Erni Erawati, M.Si. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, Dr. Hasanuddin, M.A., dan Dr. Erni Erawati, M.Si yang telah berkenan memberikan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat disusun dengan baik.
5. Mullar, S.S., Satria Karsa P, S.S., dan Wini selaku Staf pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dalam pengurusan administrasi perkuliahan.
6. Kakak-kakak senior di Departemen Arkeologi, Balai Riset dan Inovasi Nasional, dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX. Diantaranya Ibu Andriani, Ibu Nani, Ibu Dety, Pak Irfan Syam, Pak Syahrudin Mansyur, Pak Iswadi, Kak Ipul, Kak Nur Ihsan, Kak Suryatman, Kak Basran, Kak Nono, Kak Oddang, Kak Imran Ilyas, Kak Chalid, Kak Isbahuddin., serta teman-teman dan adik-adik dari Universitas Hasanuddin dan Universitas Halu Oleo., Suryanto, Reza Farhan, Riska, Jailani, Yuyun, Hafiz, Heri Nopiyanto, Ical, Hamdan Hamado, Mando Maskuri, Muh Ardiansya, Amaluddin, Dodi, M Sabri, dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan dan segala bantuan yang diberikan.
7. Teman-teman ngopi dan diskusi di CHC Kak Mamat, Kak Isba, Pak Iswadi, Pak Yadi, Pak Iwan, Pak Supriadi, Pak Nur, Kak Chalid, Kak Odang, Kak Ambu, Kak Afdal, Kak Meti, Kak Eko, Kak Ipul, Kak Nono, Kak Basran, Kak Icing, Hafdal, Imang dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas waktu dan segala bantuan yang diberikan.
8. Kakak-kakak saudara di Tenggara Kak Saharia, Kak Launi, Kak Jalaludin, Kak Piani, Kak Erdin, Kak Jasmin dan Kak Erna, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama kuliah.
9. Terkhusus kepada Pak Iswadi dan Istri beserta keluarga, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga tercinta beliau, yang sudah berkenang memberikan tumpangan hidup selamah di Makassar sampai selesai kuliah. Beliau sudah penulis anggap sebagai kakak saudara sendiri juga sebagai

orang tua angkat selama di Makassar. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis, semoga Allah memberi balasan yang setimpal atas kebaikan Pak Iswadi dan keluarganya.

10. Pada akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam proses penyusunan tesis ini. Semoga Tuhan yang Maha Esa senantiasa memberikan balasan pahala yang setimpal, serta dinaikkan derajatnya dan dilimpahkan rahmatNya kepada Bapak, Ibu, dan Saudara/i). Aamiin. Dengan segala keterbatasan yang ada penulis menyadari tesis ini masih sangat jauh dari sempurna. Penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Perjalanan panjang dalam menyelesaikan Magister Arkeologi telah tiba di penghujung. Akhirnya, dengan segala kekurangan dan dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Makassar, 12 Agustus 2024

Penulis



Udin

## ABSTRAK

UDIN. *Sebaran Masjid-Masjid Kuno Masa Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara Abad XVI-XX Masehi* (dibimbing oleh Rosmawati dan Yadi Mulyadi).

Eksistensi Kesultanan Buton telah ada sejak abad XVI dengan wilayah kekuasaan meliputi Pulau Buton, Pulau Muna, Pulau Kabaena, Pulau Wawonii, Kepulauan Wakatobi, dan sebagian daratan Sulawesi bagian Tenggara. Salah satu bukti eksistensi Buton sebagai kesultanan atau kerajaan Islam, yaitu masjid-masjid kuno. Kajian mengenai masjid-masjid kuno ini ditujukan untuk mengetahui sebaran masjid kuno di wilayah Kesultanan Buton. Penelitian masjid-masjid kuno masa Kesultanan Buton menggunakan pendekatan kajian arkeologi ruang dengan metode survei dan observasi lapangan yang dipadukan dengan studi pustaka dan wawancara. Berdasarkan pengumpulan data lapangan, masjid kuno masa Kesultanan Buton tersebut tersebar di tiga pulau, yaitu Pulau Buton 5 masjid, Pulau Muna 4 masjid, dan Kepulauan Wakatobi 2 masjid sehingga total masjid kuno sebanyak 11 masjid. Secara administratif 11 masjid kuno masa Kesultanan Buton tersebut termasuk dalam wilayah Kota Baubau, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Muna, Kabupaten Muna Barat, dan Kabupaten Wakatobi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa masjid-masjid kuno Kesultanan Buton secara keruangan terkonsentrasi di dua area, yaitu masjid yang ada di dalam area benteng dan di luar benteng. Masjid yang berada di area dalam benteng berjumlah 7 masjid dan masjid yang di luar benteng berjumlah 4 masjid. Masjid di dalam benteng tersebar di Pulau Buton berjumlah 2, di Pulau Muna berjumlah 3, dan di Kepulauan Wakatobi sebanyak 2 masjid. Sementara masjid yang di luar benteng tersebar di Pulau Buton berjumlah 3 dan di Pulau Muna 1 masjid. Masjid yang ada dalam area benteng memiliki kecenderungan berasosiasi dengan baruga, batu pelantikan, makam-makam, serta tiang bendera kesultanan. Sementara masjid yang ada di luar area benteng hanya berasosiasi dengan makam. Secara kultural masjid-masjid kuno Kesultanan Buton selain terdapat di pusat wilayah pemerintahan Kesultanan Buton, juga berada di wilayah bagian kekuasaan Kesultanan Buton yang disebut Barata. Di wilayah Barata Muna terdapat 3 masjid, di Barata Tiworo 1 masjid, Barata Kaledupa 1 masjid, dan Barata Kulisusu 1 masjid.

Kata kunci: benteng, Buton, masjid kuno kesultanan, sebaran



## ABSTRACT

UDIN *Distribution of Ancient Mosques of Buton Sultanate Period in Southeast Sulawesi in XVI-XX Centuries* (supervised by Rosmawati and Yadi Mulyadi)

The existence of the Sultanate of Buton has existed since the 16<sup>th</sup> century with the territory covering Buton Island, Muna Island, Kabaena Island, Wawonii Island, Wakatobi islands and parts of Southeast Sulawesi. The evidences of Buton's existence as the Islamic sultanate or kingdom are the ancient mosques. The study of the ancient mosques is intended to investigate the distribution of ancient mosques in Buton Sultanate area. The study of the ancient mosques of Buton Sultanate period used the approach of the spatial archaeology study with the survey method and field observations combined with literature study and interviews. Based on the field data collection, the ancient mosques of Buton Sultanate period were spread across three islands, namely Buton Island with 5 mosques, Muna Island with 4 mosques and Wakatobi islands with 2 mosques, making the total of 11 ancient mosques. Administratively, the 11 ancient mosques of Buton Sultanate period were included in Baubau City, South Buton Regency, North Buton Regency, Muna Regency, West Muna Regency and Wakatobi Regency. The research results show that the ancient mosques of Buton Sultanate are spatially concentrated in two areas, namely mosques inside the fort area and mosques outside the fort. There are 7 mosques inside the fort area and 4 mosques outside the fort area. The mosques inside the fort are scattered on Buton Island totaling 2, on Muna Island totaling 3 and in Wakatobi Islands totaling 2 mosques. While the mosques outside the fort are scattered on Buton Island totaling 3 and on Muna Island totaling 1 mosque. The mosques within the fort area tend to be associated with "baruga", inauguration stones, tombs and sultanate flagpoles. Meanwhile, mosques outside the fort area are only associated with tombs. Culturally, the ancient mosques of Buton Sultanate are not only found in the center of Buton Sultanate government area, but also in the part of Buton Sultanate's territory called "Barata". There are 3 mosques in Barata Muna, 1 mosque in Barata Tiworo, 1 mosque in Barata Kaledupa and 1 mosque in Barata Kulisusu.

Key words: fort, Buton, ncient mosque, sultanate, distribution



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGANTAR .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
BAB I PENDAHULUAN UMUM .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
A. Hasil Penelitian Relevan .....	6
B. Landasan Teori .....	7
C. Bagan Alur Penelitian .....	9
A. Rancangan Penelitian .....	11
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	11
C. Sumber dan Jenis Data .....	11
D. Populasi dan Sampel .....	11
E. Pengumpulan Data .....	12
1. Observasi .....	12
2. Perekaman Data .....	12

F. Pengolahan Data .....	13
G. Interpretasi Data.....	13
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>14</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	14
1. Lokasi Penelitian di Kota Baubau .....	14
2. Lokasi Penelitian Buton Selatan .....	16
3. Lokasi Penelitian Buton Utara.....	18
4. Lokasi Penelitian Wakatobi .....	20
5. Lokasi Penelitian Muna .....	22
6. Lokasi Penelitian Muna Barat .....	24
B. Sejarah Kesultanan Buton.....	26
C. Deskripsi Masjid-Masjid Kuno Kesultanan Buton .....	28
1. Masjid Agung Kesultanan Buton .....	28
2. Masjid Quba Kesultanan Buton (Masjid Quba Baadia) .....	29
3. Masjid Al Hijrah Quluuby (Masjid Sorawolio) .....	32
4. Masjid Adat Benteng Lipu.....	34
5. Masjid Tua Wawoangi (Zaetul Mu'Miniyina) .....	36
6. Masjid Pertama Kota Wuna.....	39
7. Masjid Tua Kotano Wuna .....	41
8. Masjid Quba Loghiya.....	42
9. Masjid Sangia Barakati Tiworo .....	45
10. Masjid Agung Bente .....	48
11. Masjid Mubarak Liya.....	50
D. Sebaran Masjid-Masjid Kuno Masa Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara	52
<b>BAB V SIMPULAN UMUM .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Bagan Alur Penelitian .....	10
<b>Gambar 2.</b> Peta Administrasi Wilayah Penelitian Kota Baubau.....	15
<b>Gambar 3.</b> Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Buton Selatan.....	17
<b>Gambar 4.</b> Peta Administrasi Wilayah Penelitian Kabupaten Buton Utara .....	19
<b>Gambar 5.</b> Peta Administrasi Wilayah Penelitian Wakatobi .....	21
<b>Gambar 6.</b> Peta Administrasi Wilayah Penelitian Muna .....	23
<b>Gambar 7.</b> Peta Administrasi Wilayah Penelitian Muna Barat .....	25
<b>Gambar 8.</b> Peta Kekuasaan Kesultanan Buton .....	27
<b>Gambar 9.</b> Masjid Agung Kesultanan Buton tampak dari depan.....	28
<b>Gambar 10.</b> Peta Masjid Agung Kesultanan Buton.....	29
<b>Gambar 11.</b> Masjid Quba Kesultanan Buton Tampak Bagian Depan.....	30
<b>Gambar 12.</b> Peta Lokasi Masjid Quba Kesultanan Buton (Masjid Quba Baadia) .....	31
<b>Gambar 13.</b> Masjid Al Hijrah Quluuby (Masjid Sorawolio) Tampak Depan.....	33
<b>Gambar 14.</b> Peta Lokasi Masjid Tua Kota Baubau .....	34
<b>Gambar 15.</b> Masjid Adat Benteng Lipu Tampak Dari Sisi Tenggara.....	35
<b>Gambar 16.</b> Peta Lokasi Masjid Tua Barata Kulisusu Buton Utara.....	36
<b>Gambar 17.</b> Masjid Tua Wawoangi Tampak Dari Belakang.....	37
<b>Gambar 18.</b> Peta Lokasi Masjid Tua Wawoangi Buton Selatan .....	38
<b>Gambar 19.</b> Masjid Pertama Kota Wuna Tampak Dari Depan .....	39
<b>Gambar 20.</b> Situasi Masjid Kuno Kota Wuna Pada Peta Sebaran Situs Benteng Kota Wuna (Sumber: BPK Wilayah XIX, 2023).....	40
<b>Gambar 21.</b> Masjid Tua Kotano Wuna Tampak Dari Depan .....	41
<b>Gambar 22.</b> Masjid Quba Loghiya Tampak Dari Depan .....	43
<b>Gambar 23.</b> Situasi Masjid Quba Loghiya Pada Peta Sebaran Kotak Ekskavasi Situs Loghiya (Sumber: BPK Wilayah XIX, 2023).....	44
<b>Gambar 24.</b> Masjid Sangia Barakati Tiworo tampak sisi bagian timur.....	46
<b>Gambar 25.</b> Situasi Masjid Sangia Barakati Tiworo Pada Peta Zonasi Benteng Tiworo .....	48
<b>Gambar 26.</b> Masjid Agung Bente Tampak Dari Depan .....	49
<b>Gambar 27.</b> Peta Lokaasi Masjid Agung Bente.....	50
<b>Gambar 28.</b> Masjid Mubarak Liya Tampak Dari Depan .....	51
<b>Gambar 29.</b> Peta Lokasi Masjid Mubarak Liya .....	52
<b>Gambar 30.</b> Peta Sebaran Masjid Kuno Kesultanan Buton.....	54
<b>Gambar 31.</b> Peta Sebaran Masjid Kuno Kesultanan Buton yang Terletak di Dalam Benteng (Dibuat: Putra Hudlinas Muhammad, 2024).....	57

<b>Gambar 32.</b> Peta Sebaran Masjid Kuno Kesultanan Buton yang Terletak di Luar Benteng (Dibuat: Putra Hudlinas Muhammad, 2024) .....	59
<b>Gambar 33.</b> Peta sebara masjid berdasarkan ketinggian (elevasi).....	61
<b>Gambar 34.</b> Peta sebara masjid berdasarkan kelerengan .....	63
<b>Gambar 35.</b> Peta Sebara Masjid Berdasarkan Jarak Dari Sungai/Air Terdekat .....	64
<b>Gambar 36.</b> Peta Sebara Masjid Berdasarkan Jenis Tanah .....	65
<b>Gambar 37.</b> Peta Sebaran Masjid Berdasarkan Formasi Batuan .....	66

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.</b> Jumlah Wilayah Kota Baubau .....	16
<b>Tabel 2.</b> Letak Astronomis Masjid-Masjid Kuno Kesultanan Buton .....	53
<b>Tabel 3.</b> Sebaran dan Keletakan Masjid-Masjid Kuno Kesultanan Buton .....	55
<b>Tabel 4.</b> Sebaran Masjid Kuno Kesultanan Buton yang Ada di Dalam Benteng .....	56
<b>Tabel 5.</b> Sebaran Masjid Kuno Kesultanan Buton yang Ada di Luar Benteng..	58
<b>Tabel 6.</b> Analisis Data Masjid berdasarkan ketinggian (elevasi).....	61
<b>Tabel 7.</b> Analisis Data Masjid berdasarkan kelerengan .....	62
<b>Tabel 8.</b> Analisis Data Masjid berdasarkan sumber air terdekat.....	63
<b>Tabel 9.</b> Analisis Data Masjid Berdasarkan Jenis Tanah .....	64
<b>Tabel 10.</b> Analisis Data Masjid berdasarkan formasi batuan.....	65
<b>Tabel 11.</b> Analisis Data Tata Letak Masjid dengan Kamali (Istana) .....	67
<b>Tabel 12.</b> Analisis Data Tata Letak Masjid dengan Baruga .....	68
<b>Tabel 13.</b> Analisis Data Tata Letak Masjid dengan Makam .....	69
<b>Tabel 14.</b> Analisis Data Tata Letak Masjid dengan benteng .....	70
<b>Tabel 15.</b> Analisis Data Masjid berdasarkan jarak rumah warga .....	71
<b>Tabel 16.</b> Analisis Data Masjid berdasarkan akses jalan terdekat.....	72

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN UMUM**

### **A. Latar Belakang**

Islam masuk dan berkembang di Asia Tenggara diperkirakan sekitar abad ke-13 Masehi. Pandangan tersebut didukung oleh catatan perjalanan Marcopolo pada tahun 1292 dan Ibnu Battuta di tahun 1345 M ketika mengunjungi Samudra Pasai, disebutkan bahwa Perlak sudah memeluk Islam (Azra, 1985). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan arkeologi seperti angka tahun yang ada pada makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah, makam Tuhar Amsuri, makam Sultan Malik Saleh, makam Malik Ibrahim, dan makam Sultan Nahrisyah yang berada di Pasai Lhokseumawe Kabupaten Aceh Utara yang menggunakan angka tahun Hijriah pada nisannya (Nasihin, 2012; Tjandrasasmita, 2000).

Selain itu, menurut catatan sejarah jalur masuk Islam di Nusantara, melalui jalur niaga lewat para musafir. Sebagaimana yang dikutip dari (Abdullah, 1991) bahwasannya Islam pertama kali diperkenalkan pada masyarakat Nusantara melalui jalan dagang yang disinyalir oleh para pedagang muslim. Hal ini dibuktikan pula, bahwa kerajaan-kerajaan besar Islam dahulu berkembang tidak jauh dari pesisir pantai. Diungkapkan juga oleh Johns, masih dalam (Abdullah, 1991) bahwasannya proses islamisasi di Nusantara bermula dari kota-kota pelabuhan yang ada seperti Samudra Pasai, Malaka, dan kota-kota pelabuhan lainnya yang ada di pesisir Utara Jawa.

Kerajaan-kerajaan bercorak Islam, baik besar maupun kecil sangat banyak jumlahnya dan tersebar di seluruh Nusantara. Demikian juga di wilayah di luar Jawa, agama Islam pun berkembang di kota-kota pelabuhan yang secara geografis sangat strategis sehingga menjadi bagian dari jalur pelayaran di masa lalu. Salah satu kerajaan Islam kuna di Indonesia yang cukup menonjol adalah Kerajaan atau Kesultanan Buton, yang terletak di Pulau Buton di sebelah tenggara Pulau Sulawesi. Kerajaan ini meninggalkan jejak-jejak yang dapat digunakan sebagai data untuk merunut keberadaannya dari masa pertumbuhannya sampai kemundurannya melalui peninggalan arkeologi (Harkatiningsih et al., 1997).

Dijelaskan pula dalam sejarah Nusantara, bahwa Kerajaan Buton sebagai salah satu Kerajaan Melayu dari 70 Kerajaan Melayu yang tersebar diseluruh Kepulauan Nusantara dan juga tercatat sebagai satu-satunya Kerajaan Melayu yang terdapat di Sulawesi Tenggara (Niampe et al., 2018). Buton mulai dikenal dalam sejarah Indonesia, karena telah tercatat dalam naskah Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 M, dengan menyebut Buton atau Butun sebagai Negeri (Muh & Darmawan, 2012). Pemerintahan Buton mulai didirikan sejak tahun 1293 M-1960 M dengan menerapkan dua sistem pemerintahan otonom yaitu pemerintahan yang bersifat kerajaan dan kesultanan. Pemerintahan yang bersifat kerajaan mulai didirikan sejak tahun 1293 M-1538 M. Sedangkan pemerintahan yang bersifat kesultanan mulai didirikan sejak tahun 1538 M-1960 M (Silea, 2007).

Pemerintahan Kesultanan Buton dalam menjalankan roda pemerintahannya dan legitimasi kepemimpinannya, juga tidak terlepas atas kerja sama dengan Pemerintahan Kolonial Belanda. Kontrak politik yang dilakukan oleh Sultan Buton dan Belanda/VOC mulai dilakukan pada tanggal 5 Januari 1613 M oleh Sultan Dayanu Ikhsanuddin

sebagai sultan ke-4, yang memerintah pada tahun 1597 M-1631 M, dengan Komandan Laut Belanda/VOC yang bernama *Apolonies Schot*. Isi perjanjian tersebut, tidak lain Belanda memberikan perlindungan atas pemerintahan Buton dari serangan sekutu seperti pengaruh pemerintahan Makassar dan Ternate. Perjanjian ini, kemudian disepakati oleh Gubernur Jenderal Belanda yang bernama *Pieter Booth* pada bulan Agustus 1613 M. Selain itu, pada masa pemerintahan sultan Muhammad Aidrus Qaimuddin sebagai sultan ke-29 pada masa Kesultanan Buton, juga dilakukan kontrak politik antara pemerintah Kesultanan Buton dengan Belanda/VOC. Dimana, isi perjanjiannya memuat kesepakatan bahwa disetiap pengangkatan pejabat kesultanan Buton harus disepakati oleh Gubernur Belanda. Perjanjian ini disepakati pada tanggal 29 Maret 1826 M (Silea, 2007).

Pemerintahan Buton memiliki posisi yang sangat strategis yang menjadikan Buton sebagai tempat persinggahan pedagang-pedagang Jawa, Sumatera, Palembang, Patani, Semenanjung Malaka, serta perdagangan rempah-rempah di Maluku. Aktivitas perdagangan ini dimulai pada abad ke-13 sampai abad ke-18. Selain itu proses Islamisasi juga mulai dilakukan oleh para pedagang, namun masih bersifat perorangan dan belum resmi menjadi agama kerajaan di Buton (Dimi, 2021). Mengacu pada data sejarah daerah yang menjadi jalur pelayaran di masa lalu untuk wilayah Indonesia Timur yaitu Makasar, Selayar, Buton dan Ternate. Keempat lokasi tersebut pusat kerajaan Islam, di Makassar terdapat kerajaan Gua Tallo yang juga dikenal dengan Kesultanan Makassar, di Buton terdapat Kesultanan Buton dan di Ternate terdapat Kesultanan Ternate. Eksistensi kerajaan bercorak Islam tersebut dapat dilihat dari tinggalan arkeologi baik itu berupa makam, benteng, istana dan masjid. Dalam konteks masjid sebagai tinggalan dari kerajaan Islam di Nusantara, khususnya di Indonesia Timur, maka jumlah masjid terbanyak terdapat di wilayah Kesultanan Buton, jika dibandingkan dengan Makassar dan Ternate.

Masjid merupakan salah satu peninggalan budaya pengaruh Islam yang memiliki berbagai bentuk yang menarik untuk diketahui. Banyak diantara masjid-masjid di Indonesia yang telah berumur ratusan tahun, bernilai sejarah bahkan memiliki ciri-ciri kekunaan yang merupakan kesinambungan dengan masa-masa sebelum pengaruh Islam masuk ke Indonesia. Dalam peristilahan arkeologi, masjid termasuk *living monument*, yaitu bangunan yang tetap digunakan sesuai dengan fungsi semula ketika bangunan itu dibuat (Anom, 1998). Di Nusantara maupun di belahan dunia lainnya, masjid menjadi salah satu penanda kejayaan Islam di masa lalu hingga saat ini. Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, masjid pada mulanya hanya merupakan sarana untuk melaksanakan ibadah harian dan jum'atan. Namun ketika penyebaran Islam di kawasan Nusantara semakin luas dan semakin banyak, masjid didirikan sebagai tempat dakwah, pengajian dan ajaran-ajaran Islam mulai dilakukan (Muslim, 2015). Berkenaan fungsi dan peranan masjid secara umum sesuai yang sudah digambarkan pada Masjid Nabawi di Madinah yang di bangun oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai masjid kedua setelah Nabi membangun Masjid Quba sebagai masjid yang pertama di Madinah yang fungsi dan peranan masjid Nabawi tercatat tidak kurang dari sepuluh diantaranya sebagai tempat ibadah (sholat, zikir), konsultasi beserta komunikasi berbagai masalah termasuk masalah ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer sekaligus persiapan perlengkapan

perangnya beserta pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, menerima tamu yang bertempat di aula, menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama (Gazalba, 1983, 1989, 1994; Juliadi, 2007; Sumalyo, 2000, 2006).

Masjid merupakan bagian dari simbol ritual keagamaan sebagai wujud ketaqwaan atau bentuk manifestasi umat Islam untuk dijadikan tempat penyembahan Tuhan yang Maha Esa. Menurut Gazalba, Secara bahasa kata masjid berasal dari bahasa Arab yakni *sujudan*, *fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud). Kemudian kata *sajadah* diberi awalan *ma*, sehingga menyebabkan perubahan bentuk *sajadah* menjadi *masjidu* (masjid) (Gazalba, 1983, 1989, 1994; Juliadi, 2007). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kata masjid dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh delapan kali, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim (Sumalyo, 2000). Dalam ajaran Islam Masjid sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, sesuai hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari (7: 1), Nabi bersabda "Seluruh jakat telah dijadikan bagiku masjid (tempat sujud)" (Gazalba, 1983, 1989, 1994; Juliadi, 2007).

Masjid merupakan salah satuinggalan arkeologi Islam yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, oleh karenanya masjid dianggap sebagai bangunan suci bagi umat muslim. Oleh karena itu, bangunan masjid penting untuk diteliti mengingat masjid adalah tempat peribadatan umat muslim yang sangat dijunjung tinggi kemuliaannya. Selain itu masjid juga diyakini oleh umat muslim sebagai tempat atau rumah Allah di muka bumi. Penelitian terhadap masjid-masjid kuno di Pulau Buton, Pulau Muna dan Kepulauan Wakatobi, adalah penelitian yang menempatkan periodisasi masa Pemerintahan Kesultanan Buton di masa lalu yang pernah berdaulat kurang lebih empat abad lamanya.

Secara keletakan masjid-masjid tua yang ada di Kepulauan Buton, Muna dan Wakatobi, sampai saat ini masih berada pada posisi awal mula dibangunnya meskipun sudah beberapa kali mengalami pemugaran. Keletakan masjid pada suatu pemukiman bisa dibilang tepat berada di area tertentu atau memiliki kriteria tertentu. Posisi masjid atau keletakan masjid pada umumnya berada di tengah-tengah kampung atau pemukiman. Selain itu bangunan masjid juga biasanya lebih tinggi daripada bangunan lainnya. Posisi ini dalam konteks arkeologi ruang, dapat dipahami sebagai pusat orientasi dalam konsep kosmologi masyarakat Islam (Handoko, 2013). Seperti halnya juga posisi keletakan masjid-masjid kuno yang ada di Pulau Buton, Muna dan Kepulauan Wakatobi yang posisi keletakannya berada di tengah-tengah pemukiman, berada pada dataran tinggi, berada di dalam benteng dan juga di luar benteng.

Penelitian ini mencoba melihat sebaran terhadap masjid-masjid kuno di Kepulauan Buton, Muna dan Wakatobi. Adapun upaya yang coba dibangun dalam penelitian ini, yaitu lebih diarahkan pada ranah kajian arkeologi kesejarahan (*Historical Archaeology*) dengan pendekatan arkeologi keruangan (*Spatial Archaeology*). Hal ini, berdasarkan pertimbangan bahwa letak keberadaan atau penempatan bangunan-bangunan masjid kuno tersebut masih pada lokasi yang sama dari awal dibangunnya sampai sekarang. Hal ini, bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keletakan masjid-masjid kuno tersebut, sehingga mengantarkan kita pada interpretasi atau pemahaman terhadap proses penggambaran budaya di masa

pemerintahan kesultanan Buton. Baik dari aspek kronologis awal masuknya pengaruh Islam di tanah Buton, hingga sampai diterimanya atau diterapkannya Islam sebagai agama dalam pemerintahan Buton kala itu.

## **B. Rumusan Masalah**

Kesultanan Buton menjadi salah satu kerajaan yang pernah memberikan jejak peradaban Islam di Nusantara. Adapun bukti tinggalan arkeologi Islam di masa Kesultanan Buton yang sampai saat ini masih dapat dijumpai yaitu salah satunya adalah masjid sebagai bangunan suci umat Islam di masa Kesultanan Buton, yang menjadi lokus dalam penelitian ini dan secara administratif berada di Provinsi Sulawesi Tenggara, melingkupi beberapa kabupaten dan kota yaitu Kota Baubau, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Muna, Kabupaten Muna Barat dan Kabupaten Wakatobi. Secara geografis penelitian ini terdapat di Pulau Buton, Pulau Muna dan Kepulauan Wakatobi. Secara kesejarahan penelitian ini menempatkan periodisasi masa pemerintahan kesultanan buton dari skala tahun 1538 M-1960 M. Ada beberapa yang menjadi poin penting dalam penelitian ini yang mau dibuktikan diantaranya sebagai berikut:

1. Buton sebagai salah satu kerajaan islam di Nusantara, dikenal dengan nama Kesultanan Buton.
2. Jejak arkeologi Islam di Kesultanan Buton, salah satunya adalah masjid sebagai bangunan suci umat Islam.
3. Masjid dalam konteks kebudayaan Islam merupakan bangunan sakral jadi logikanya pasti ada ketentuan tertentu dalam memilih lokasi untuk masjid.

Beberapa poin di atas adalah hal yang menjadi dasar acuan dalam penelitian ini yang mau dibuktikan, dengan melihat sebaran masjid-masjid kuno masa Kesultanan Buton dalam konteks kajian arkeologi ruang. Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Masjid-masjid kuno apa saja yang ada di masa Kesultanan Buton pada abad XVI-XX Masehi?
2. Bagaimana sebaran masjid-masjid kuno masa Kesultanan Buton pada abad XVI-XX Masehi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian, tujuan adalah hal yang mutlak yang ingin dicapai. Dalam ilmu arkeologi ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya diantaranya: (1) rekonstruksi sejarah budaya; (2) rekonstruksi cara-cara hidup; (3) penggambaran proses budaya. Jika melihat dari ketiga tujuan arkeologi tersebut, maka penelitian ini digolongkan dalam upaya untuk menjawab tujuan arkeologi yang ketiga. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dikhususkan dan difokuskan pada upaya:

1. Untuk mengetahui masjid-masjid kuno apa saja yang ada di masa Kesultanan Buton pada abad XVI-XX Masehi.
2. Untuk mengetahui bagaimana sebaran masjid-masjid kuno masa Kesultanan Buton pada abad XVI-XX Masehi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang dapat disumbangkan dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan terhadap sebaran masjid-masjid kuno masa Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara pada abad XVI-XX Masehi. Serta pengetahuan arkeologi dalam bingkai kajian arkeologi ruang terhadap tianggalan arkeologi Islam. Pada akhirnya penelitian ini, bisa memberi sumbangsih dalam pengembangan ilmu arkeologi dengan mengembangkan kajian arkeologi ruang, khususnya pada tinggalan arkeologi yang berwujud monumental (masjid). Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu dapat dijadikan sebagai referensi untuk acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan masjid-masjid kuno masa Kesultanan Buton pada abad XVI-XX Masehi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terhadap masjid-masjid kuno masa Kesultanan Buton sudah banyak dilakukan, baik itu penelitian arkeologi, penelitian sejarah maupun penelitian arsitektur. Berdasarkan penelusuran data Pustaka penelitian terkait masjid kuno di wilayah Kesultanan Buton masih bersifat deskriptif. Dengan demikian, masih sangat terbuka tema penelitian yang dapat diterapkan pada objek masjid-masjid kuno di wilayah Kesultanan Buton.

Beberapa diantara dari penelitain mengenai masjid kuno di Buton, yaitu *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Fattah, 2016), dengan judul "*Akulturasinya Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Keraton Buton*" yang memfokuskan pada kajian pengaruh akulturasi budaya yang terefleksikan di Masjid Agung Keraton Buton. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Sope, 2017), dengan judul "*Identifikasi Nilai Penting Masjid Agung Bente di Desa Olo Selatan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi*". Penelitian yang dilakukan oleh Amaluddin Sope mengarah pada identifikasi nilai penting masjid. Selain itu juga dijelaskan terkait arsitektur yang dimiliki oleh Masjid Agung Bente yang memiliki ciri arsitektur tradisional sesuai dengan budaya lokal.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh (Udin, 2018), dengan judul "*Karakteristik Arsitektur Masjid Quba Baadia di Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau*". Penelitian ini berhasil mengungkap ciri khas yang dimiliki oleh Masjid Quba Baadia yang tidak sama dengan ciri arsitektur masjid lainnya. Utamanya pada konstruksi bentuk atapnya yang berbentuk pelana dengan tidak adanya bentuk tingkatan atau kubah dan kemuncak pada bagian atas atapnya. Hasil penelitian ini juga menjadi daftar rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan pada masjid-masjid kuno di masa Pemerintahan Kesultanan Buton.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh (Zulman, 2018), dengan judul "*Situs Islam di Desa Wawoangi Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan*". Penelitian ini juga membahas salah satu masjid kuno di masa Pemerintahan Kesultanan Buton, yakni Masjid Zaetul Mu'iniyina atau biasa disebut dengan Masjid Tua Wawoangi. Bangunan masjid ini merupakan bukti sejarah dari peninggalan Islam yang dipelopori oleh Syekh Abdul Wahid sekitar tahun 933H/1527 M. Namun masjid ini sudah mengalami beberapa kali pemugaran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wawoangi, tokoh adat dan pemerintah Desa Wawoangi yang mendapatkan rekomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Baubau pada tahun 1992. Namun secara arsitektural ciri kekunoan dan arsitektur masjid Zaetul Mu'iniyina masih mengesankan ciri arsitektur budaya lokal.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh (Mesni, 2022) dengan judul "*Karakteristik Arsitektur Masjid Mubarak Liya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*". Penelitian ini berhasil mengungkap karakteristik yang dimiliki oleh Masjid Mubarak Liya yang selain arsitekturnya mengikuti Masjid Keraton Buton, juga memiliki ciri khas ragam hias flora yang menyerupai tumbuhan pakis pada bagian atapnya.

Selain dari beberapa dari penelitian terkait terhadap penelitian masjid-masjid kuno di masa Pemerintahan Kesultanan Buton, juga ada beberapa penelitian serupa terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, karena dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

*Pertama*, buku yang ditulis oleh (Wiryoprawiro, 1986) dengan judul buku "*Perkembangan Masjid di Jawa Timur*". Dalam pembahasan arsitektur masjid, buku ini membahas perkembangan arsitektur masjid di Jawa Timur yang terdiri dari tiga zaman yakni zaman wali, zaman penjajahan dan zaman kemerdekaan. Adapun masjid-masjidnya diantaranya: Masjid Sunan Ampel, Masjid Sunan Giri, Masjid Sunan Sendang Duwur, Masjid Jamik Sumanep, Masjid Jamik Malang, Masjid Kemayoran, Masjid Mujahidin Surabaya, Masjid Jamik Kepanjen Malang, Masjid Al Falah Surabaya, Masjid Jamik Baitul Amin Jember. Buku ini cukup beragam pengetahuannya dalam pengembangan penelitian terhadap arsitektur masjid, khususnya masjid-masjid yang ada di Jawa Timur. Olehnya itu buku ini cukup membantu dalam penelitian terhadap arsitektur masjid-masjid kuno di masa Pemerintahan Kesultanan Buton.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh (Sumalyo, 2000) dengan judul buku "*Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*". Buku ini menjelaskan arsitektur masjid secara menyeluruh, dari Negara Timur Tengah samapai pada Asia Tenggara. Penjelasan tentang arsitektur masjid pada buku ini, dari awal perkembangan arsitektur masjid hingga pada perkembangan arsitektur masjid modern pada abad ke-20. Buku ini sangat membantu dalam penelitian yang akan dilakukan pada arsitektur masjid-masjid kuno di masa Pemerintahan Kesultanan Buton. Karena buku ini memiliki keragaman pengetahuan arsitektur terhadap masjid-masjid hampir diseluruh dunia.

*Ketiga*, buku yang ditulis oleh (Gazalba, 1983) dengan judul buku "*Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam: Pemikiran dan Penafsiran Kembali Ajaran Esensi dan Masalah Islam*". Buku ini secara gamblang lebih pada penjelasan terhadap fungsi dan kegunaan masjid pada aspek kehidupan sosial budaya masyarakat terkait pengamalan Islam pada bangunan masjid. Buku ini sangat membantu dalam penelitian yang akan dilakukan pada masjid-masjid kuno di masa Pemerintahan Kesultanan Buton. Agar kemudian bisa memahami kondisi sosial budaya masyarakat Buton dalam mengamalkan Islam pada bangunan masjid. Serta perang kegunaan dan fungsi masjid pada kesidupan sosial budaya masyarakat Buton pada umumnya.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Arkeologi Ruang**

Pada hakekatnya arkeologi dianggap sebagai ilmu yang berusaha untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau dengan menggunakan metode tertentu. Awalnya arkeologi selalu dihadapkan pada tiga aspek maupun dimensi seperti bentuk (*form*), ruang (*space*) dan waktu (*time*), kemudian merambat sampai pada aspek-aspek keruangannya. Hal ini dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian, mengingat koridor yang dijabarkan oleh Walter W. Taylor dalam karyanya menekankan pada pengalihan perhatian wilayah kajian yang pada awalnya tertuju pada artefak menjadi situs atau spasial. Pendapat Taylor, mencoba memahami masyarakat dan kebudayaan

masa lalu tidak akan dapat diketahui dengan baik dan terarah apabila hanya bertumpu pada objek formal semata. Maka dari itu, perlu adanya keterlibatan dan pertimbangan keseluruhan data (kontekstual) yang terdapat pada suatu situs, baik itu artefak, ekofak, fitur maupun lingkungan fisik sebagai satuan ruang analisis (Mundardjito, 1993; Taylor, 1983).

Salah satu bagian kajian dalam arkeologi adalah arkeologi ruang yang lebih menekankan pada kajian dimensi ruang. Perhatian kajian ini kepada sebaran dari benda dengan benda dan atau antara situs dengan situs, serta hubungan antara benda atau situs dengan lingkungan fisik. Lebih lanjut (Clarke, 1977) membagi kajian arkeologi ruang dalam satuan ruang (mikro, meso dan makro) (Mundardjito, 1993). Satuan ruang mikro mempelajari sebaran antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur yang bersifat hubungan lokalitas. Satuan meso mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara temuan arkeologis dalam suatu situs. Sementara satuan makro mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara temuan arkeologis dan situs-situs dalam satu wilayah. Intisari arkeologi ruang menurut (Mundardjito, 1993) bahwa kajian ini mempelajari sebaran dan hubungan ruang pada aneka jenis pusat aktivitas manusia, baik dalam skala mikro, meso hingga makro. Hal ini berlaku disemua bembidangan dalam disiplin ilmu arkeologi baik bidang kajian Prasejarah, Hindu-Budha maupun bidang kajian arkeologi Islam.

Jauh sebelumnya studi mengenai arkeologi ruang sudah lama berkembang dan diminati oleh arkeolog pada abad 19. Awal abad 20 di Eropa tepatnya di Jerman arkeologi lebih banyak menekankan pada kesimpulan dari sebaran benda dan situs dalam satuan ruang (*spatial distribution*). Hubungannya dengan aspek geografis sangatlah kuat, ahli geografi-antropologi di Jerman pada tahun 1880-1900 telah mengembangkan pembuatan peta-peta sebaran artefak untuk melihat perbedaan-perbedaan serta menerangkan kebudayaan itu secara kompleks. Secara teknis, peta-peta yang dibuat menggambarkan korelasi antara pola pemukiman dengan sumber daya lingkungan. Pada abad ke 20 analisis komparatif antara peta sebaran situs arkeologi dan situs arkeologi kemudian menjadi hal yang baku dalam tradisi penelitian keruangan di Eropa. Akan tetapi, seperti yang dikemukakan oleh Clarke cara menganalisisnya yaitu secara intuitif.

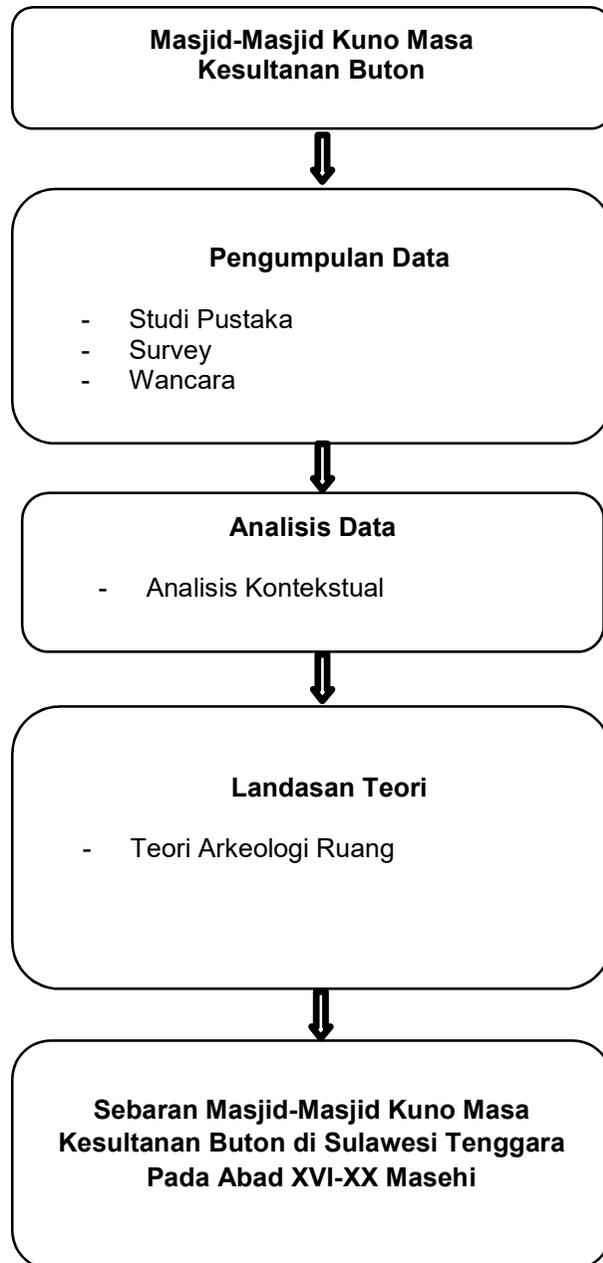
Beralih ke Benua Amerika, tepatnya di Amerika Serikat, studi arkeologi ruang awal mulanya dipengaruhi juga oleh tradisi para ahli geografi-antropologi pada abad 19. Namun dalam perkembangannya para arkeolog Amerika memberikan penekanan pada aspek organisasi sosial dari komunitas yang dipelajari. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa studi arkeologi ruang di Amerika sangat kurang pada aspek geografisnya, sedangkan aspek antropologinya menjadi lebih dominan. Seperti penelitian yang diinisiasi oleh (Steward, 1972) di bagian Utara Amerika Barat Daya yang mengaitkan pola permukiman prasejarah dalam suatu wilayah luas dengan proses perkembangan organisasi sosial. Studi arkeologi pola permukiman di Amerika kemudian terasa memuncak setelah terbitnya buku (Willey, 1956) yang berjudul *Prehistoric settlement patterns in the New World*. Seiring perkembangannya, para ahli arkeologi di Amerika dan di negara-negara lain telah mulai menyadari kesadaran yang besar akan pentingnya studi analisis pola permukiman (*settlement pattern*) dan sistem permukiman (*settlement system*). Nampaknya, 1970-an perkembangan teori dan

metodologi semakin berkembang, hal ini dilatar belakangi oleh semakin banyaknya hasil penelitian-penelitian mengenai keruangan yang dihasilkan disiplin keilmuan seperti antropologi, ekonomi, geografi, ekologi dan perencanaan regional.

Di Indonesia perhatian terhadap dimensi ruang sudah lama dilakukan dalam penelitian arkeologi. Pada tahun 1932 penelitian yang dilakukan oleh R. von Heine Geldern (Geldern 1932), dalam penelitian yang dilakukan Lalu kemudian W. F. Sutterhem (1939), Hasan Muarif Ambary (Ambary 1980), Soejatmi Satari (Satari 1980), Nurhadi (1983), Bambang Budi Utomao (Utomo 1983 dan 1988), Mundarjito (1984; 1985; 1990 dan 1993), Ph. Soebroto (Soebroto 1985), Sonny Wibisono (Wibisono 1985), Bugie Kusumohartono (Kusumohartono 1986), Hasan Djafar (Djafar 1988) dan Mindra Faizaliskandiar (Faizaliskandiar 1988). Dari beberapa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian arkeologi ruang, sudah semua dilakukan pada pembedangan arkeologi yakni Prasejarah, Hindu-Hudha dan Islam. Namun pada tataran ini, baru terdapat tiga orang yang melakukan penelitian terkait pengembangan kajian arkeologi ruang pada bidang kajian arkeologi Islam diantaranya (Ambary 1980), (Nurhadi 1983) dan (Wibisono 1985) baca (Mundardjito, 1993).

### **C. Bagan Alur Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap sebaran masjid-masjid kuno masa Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara, maka digambar skema alur penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian  
(Sumber: Udin, 2024)